JAKP: Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Perpajakan
Vol 8. No 2. Agustus 2025

Pengaruh *Capital Intensity, Inventory Intensity* dan Ukuran Perusahan terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Sektor Otomotif

Nailah Sekar Ayu Adriana[1*] dan Endang Mahpudin[2]
Universitas Singaperbangsa Karawang, Karawang, Indonesia
[1]nailahadrianaa@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze factors influencing tax avoidance, specifically capital intensity, inventory intensity, and company size. The study employed a quantitative approach with secondary data obtained from the annual reports of automotive companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2020–2024 period, both from the official IDX website and the websites of the companies concerned. The research sample was determined using a purposive sampling technique, resulting in 12 companies as research objects. Hypothesis testing was conducted using multiple linear regression using SPSS (Statistical Package for the Social Sciences). The results showed that capital intensity had a significant effect on tax avoidance, while inventory intensity and company size did not.

Keyworda: *Capital Intensity, Inventory Intensity, Company Size, Tax Avoidance.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi *tax avoidance*, khususnya *capital intensity*, *inventory intensity*, dan ukuran perusahaan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024, baik melalui situs resmi BEI maupun situs perusahaan terkait. Sampel penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling* dan menghasilkan 12 perusahaan sebagai objek penelitian. Pengujian hipotesis dilakukan dengan regresi linier berganda menggunakan program SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, sedangkan *inventory intensity* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan.

Kata Kunci: *Capital Intensity*, *Inventory Intensity*, Ukuran Perusahaan, *Tax Avoidance*

PENDAHULUAN

Perusahaan sebagai wajib pajak badan memandang pajak sebagai beban karena secara langsung dapat mengurangi laba bersih sehingga keuntungan perusahaan pun menurun. Kondisi ini berlawanan dengan kepentingan pemerintah yang justru berupaya memperoleh penerimaan pajak sebesar mungkin (Sari & Kurniato, 2022). Perbedaan kepentingan inilah yang mendorong perusahaan menyusun strategi agar jumlah pajak yang disetorkan dapat ditekan seminimal mungkin, baik melalui cara legal (*tax avoidance*) maupun ilegal (*tax evasion*).

Salah satu bentuk strategi yang kerap ditempuh adalah *tax avoidance*, yakni upaya memanfaatkan celah atau kelemahan dalam regulasi perpajakan untuk mengurangi jumlah pajak terutang (Machdar, 2022). Meskipun praktik ini tidak secara langsung melanggar ketentuan hukum, *tax avoidance* tetap dianggap merugikan negara karena menurunkan potensi penerimaan pajak (Lintang et al, 2023). Berdasarkan laporan Kementerian Keuangan, penerimaan pajak Indonesia pada 2021 hingga 2023 selalu melampaui target. Pada 2021, realisasi penerimaan mencapai 107,15% dari target, meningkat pada 2022 menjadi 114,04%, namun kembali menurun pada 2023 dengan capaian 101,69%. Walaupun target tetap tercapai, Indonesia pada 2023 diperkirakan kehilangan sekitar 2.736,5 juta dolar AS akibat praktik penghindaran pajak perusahaan (Tax Justice Network, 2024).

Jika ditinjau dari perspektif teori agensi, setiap pengambilan keputusan didorong oleh kepentingan pribadi atau kelompok tertentu (Nurdiansyah & Masripah, 2023). Hal ini menjelaskan mengapa *tax avoidance* sering terjadi, karena perusahaan berupaya memaksimalkan kepentingannya sendiri yang berbeda dengan tujuan pemerintah. Selain itu,

adanya perbedaan orientasi antara manajemen dan pemegang saham juga turut memengaruhi munculnya praktik *tax avoidance*.

Kasus dugaan *transfer pricing* oleh PT Toyota Motor Manufacturing Indonesia (TMMIN) menjadi salah satu contoh. Perusahaan tersebut diduga menjual produk ke pihak terafiliasi dengan harga di bawah biaya produksi, sehingga nilai pajak yang dipungut melalui PPnBM menjadi lebih rendah (Kompasiana, 2017).

Beberapa faktor diidentifikasi sebagai pemicu *tax avoidance*. Pertama, capital intensity, yaitu besarnya investasi perusahaan pada aset tetap. Investasi ini menimbulkan beban penyusutan yang dapat mengurangi laba kena pajak, sehingga semakin tinggi capital intensity, semakin besar peluang terjadinya *tax avoidance* (Ariyani & Sunarto, 2024; Lukito & Sandra, 2021). Temuan oleh Khamisan & Astuti (2023) mendukung adanya pengaruh capital intensity terhadap *tax avoidance*, namun hasil berbeda diperoleh Kamil & Masripah (2022) yang menyatakan sebaliknya.

Kedua, inventory intensity, yang mencerminkan proporsi investasi pada persediaan. Semakin besar nilai persediaan, semakin tinggi pula biaya pemeliharaan dan penyimpanannya, yang pada akhirnya menekan laba kena pajak (Amendy & Afandi, 2024). Penelitian Rahmania et al (2023) menunjukkan bahwa inventory intensity dapat memicu *tax avoidance*, namun hasil berbeda dilaporkan oleh Sari & Ajimat (2023) yang menemukan tidak ada pengaruh signifikan.

Ketiga, ukuran perusahaan, yang merefleksikan skala aktivitas operasional dan pendapatan. Ukuran ini juga sering digunakan untuk menilai bagaimana perusahaan memenuhi kewajiban perpajakannya (Julianty et al, 2023). Beberapa studi menemukan adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance* (Hitijahubessy et al., 2022) sementara penelitian lain justru menunjukkan tidak adanya pengaruh (Rahmania et al., 2023).

Perbedaan hasil penelitian sebelumnya menunjukkan masih adanya celah penelitian yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat topik "Pengaruh *Capital Intensity, Inventory Intensity*, dan Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di BEI 2020–2024". Studi ini diharapkan mampu memberikan temuan baru, khususnya dengan cakupan periode terbaru, sehingga dapat memperkaya literatur akademik serta menjadi bahan pertimbangan bagi pembuat kebijakan.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Agensi

Jensen dan Meckling (1976) dalam Winarto & Daito (2021) menjelaskan bahwa teori agensi merupakan suatu kontrak antara *principal* dan *agent*. Dalam konteks perusahaan, pemegang saham berperan sebagai *principal* yang memberikan mandat kepada manajemen selaku *agent* untuk menjalankan dan mengambil keputusan bisnis. Pemegang saham berharap manajemen bertindak sesuai dengan kepentingan mereka. Namun, ketidaksamaan tujuan sering menimbulkan masalah keagenan, misalnya ketika manajemen lebih berorientasi pada kepentingan pribadi, seperti memperoleh kompensasi dari pencapaian laba, dibandingkan dengan kepentingan pemegang saham (Rini et al., 2022). Kondisi inilah yang dapat mendorong praktik *tax avoidance* sebagai bentuk ketidakselarasan kepentingan antara kedua pihak.

Selain itu, teori agensi juga dapat diterapkan pada hubungan antara pemerintah dan perusahaan. Dalam hal ini, otoritas pajak yang mewakili pemerintah berperan sebagai

principal, sedangkan perusahaan bertindak sebagai *agent*. Konflik kepentingan dapat muncul karena perusahaan berusaha menekan jumlah pajak yang dibayarkan, sementara pemerintah justru berupaya memaksimalkan penerimaan pajak Darsani & Sukartha (2021). Perbedaan orientasi tersebut pada akhirnya berpotensi menimbulkan praktik penghindaran pajak.

Tax Avoidance

Salah satu strategi penghindaran pajak yang dianggap sah secara hukum adalah *tax avoidance*. Susanto (2022) mendefinisikan *tax avoidance* sebagai praktik memanfaatkan celah dalam peraturan perpajakan untuk menekan jumlah pajak terutang. Hal senada diungkapkan Machdar (2022) yang menyebut bahwa praktik ini digunakan perusahaan guna meningkatkan laba dengan tetap berada dalam koridor hukum. Pajak dipandang sebagai beban karena mengurangi keuntungan, sehingga perusahaan terdorong untuk menggunakan strategi penghindaran pajak yang legal (Anggie & Mahpudin, 2024).

Untuk mengukur tax avoidance, salah satu indikator yang umum digunakan adalah *cash effective tax rate* (CETR). CETR dihitung dengan membandingkan jumlah pajak yang dibayarkan dengan laba sebelum pajak. Indikator ini dianggap lebih representatif dibandingkan GAAP ETR karena menghindari kendala pengukuran tertentu (Anggie & Mahpudin, 2024). Menurut Monika & Noviari (2021) CETR dirumuskan dengan:

$$\text{CETR} = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Capital Intensity

Capital intensity menggambarkan tingkat investasi perusahaan pada aset tetap (Amendy & Afandi, 2024). Aset tetap digunakan sebagai sarana untuk mendukung aktivitas operasional sekaligus menghasilkan pendapatan. Investasi ini menimbulkan beban penyusutan yang pada akhirnya menurunkan laba kena pajak sehingga mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar (Khamisan & Astuti, 2023). Dengan demikian, semakin tinggi capital intensity, semakin besar potensi perusahaan melakukan *tax avoidance* (Ariyani & Sunarto, 2024). Pengukuran *capital intensity* menurut (Setyaningsih et al, 2023) dirumuskan dengan:

$$Capital\ intensity = \frac{\text{Aset tetap}}{\text{Total aset}}$$

Inventory Intensity

Inventory intensity mencerminkan tingkat investasi perusahaan pada persediaan (Sukrianingrum et al., 2022). Persediaan meliputi barang jadi, barang dalam proses, serta bahan baku yang digunakan dalam aktivitas produksi. Tingginya persediaan menimbulkan beban tambahan, seperti biaya penyimpanan dan pemeliharaan, yang dapat dimanfaatkan untuk menekan laba kena pajak (Sari & Ajimat, 2023). *Inventory intensity* dirumuskan sebagai berikut (Sukrianingrum et al., 2022).

$$\text{Inventory Intensity} = \frac{\text{Total persediaan}}{\text{Total aset}}$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan (*firm size*) menunjukkan skala perusahaan yang biasanya diproksikan dengan total aset. Untuk menyederhanakan angka yang sangat besar, pengukuran menggunakan logaritma natural (Ln) dari total aset (Yustrianthe, 2022).

$$\text{Size} = \text{Ln}(\text{Total aset})$$

Menurut Ayundasari et al. (2024), perusahaan dengan ukuran besar cenderung memiliki lebih banyak sumber daya dan peluang untuk merencanakan strategi perpajakan, termasuk *tax avoidance*.

Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

C*apital intensity menggambarkan* tingkat investasi pada aset tetap yang dilakukan perusahaan. Beban pajak kemungkinan berkurang dengan timbulnya beban penyusutan aset tetap. Tingginya capital intensity mengakibatkan penyusutan yang tinggi pula, yang kemudian akan membuat laba perusahaan menurun diikuti dengan menurunnya pajak yang harus dibayarkan (Nugrahadi & Rinaldi, 2021). Investasi perusahaan kepada aset tetap dilakukan oleh manajemen yang bertujuan untuk mempergunakan penyusutan sebagai bentuk pengurang beban pajak (Ulfa et al., 2021). Manajemen dianggap memiliki kepentingannya sendiri untuk memperoleh kompensasi sehingga memanfaatkan biaya penyusutan aset tetap untuk meningkatkan kinerja perusahaan dalam memperoleh laba (Khamisan & Astuti, 2023). Temuan ini didukung pula oleh Sari & Indrawan (2022) dan juga Sari & Ajimat (2023) yang mencapai kesimpulan yang sama, yaitu ada pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance*.

H_1: *Capital Intensity* Berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

Pengaruh *Inventory Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Investasi perusahaan pada persediaan dapat diukur dari *inventory intensity*. Nilai persediaan yang tinggi akan mengakibatkan beban pemeliharaan persediaan yang menjadi pengurang pajak penghasilan (Sukrianingrum et al., 2022). Manajemen berusaha memaksimalkan laba perusahaan agar kinerja perusahaan terlihat baik. Selanjutnya, manajemen akan berupaya memperbesar biaya dari persediaan untuk menekan beban pajak yang muncul (Rahmawati & Irawati, 2023). Tingginya tingkat *inventory intensity* perusahaan mengakibatkan tingginya beban yang timbul akibat persediaan, dimana akibatnya membuat laba akan menurun kemudian diikuti oleh beban pajak yang menurun pula (Nugrahadi & Rinaldi, 2021). Didukung penelitian oleh Rahmania et al, 2023 dan penelitian Pratomo, Nazar, & Pratama (2022) yang menghasilkan aspek *inventory intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini mengindikasikan bahwa adanya *tax avoidance* dipengaruhi oleh tinggi rendahnya *inventory intensity*.

H_2: *Inventory Intensity* Berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*

Laba yang dihasilkan perusahaan mampu disimpulkan melalui ukuran perusahaannya. Ukuran perusahaan berskala besar dapat dikatakan mampu memperoleh laba yang besar pula. Perusahaan berskala besar bertendensi bersumber daya besar dan merencanakan perpajakannya dengan lebih baik. Semakin kompleks transaksi perusahaan, semakin besar perusahaan tersebut, sehingga dapat menyebabkan munculnya peluang untuk menggunakan celah-celah dari transaksi yang rumit tersebut agar dapat mengurangi pajak yang disetorkan (Julianty et al, 2023). Ukuran perusahaan akan memengaruhi kemampuannya untuk terlibat dalam kegiatan *tax avoidance*, menurut penelitian sebelumnya oleh Ayundasari et al, 2024 dan (Febriyanto et al, 2023).

H_3: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*

Kerangka Pikiran

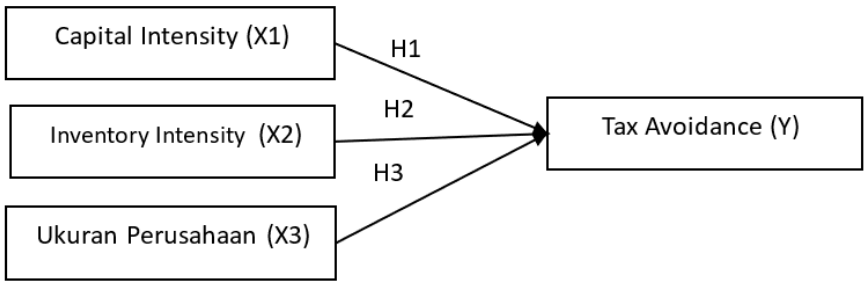

Gambar 1. Kerangka Pikiran

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan subsektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui situs www.idx.co.id serta laman resmi perusahaan. Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan subsektor otomotif yang tercatat di BEI periode 2020–2024.

Metode pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria: (1) menerbitkan laporan keuangan tahunan lengkap selama periode 2020–2024 dan (2) ata tersedia untuk pengukuran seluruh variabel penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 12 perusahaan subsektor otomotif dengan total 60 observasi (12 perusahaan × 5 tahun). Setelah mengeluarkan 15 data outlier agar memenuhi uji asumsi klasik, jumlah observasi yang diolah dalam analisis adalah 45.

Analisis data dilakukan dengan regresi linier berganda untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 CI + \beta_2 II + \beta_3 SIZE + e$$

Keterangan:
Y = *Tax Avoidance*
α = Konstanta
β1-β3 = Koefisien Regresi
CI = *Capital Intensity*
II= *Inventory Intensity*
SIZE = *Company Size*
E = *Error*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan sebagai langkah awal sebelum malakukan analisis regresi linier berganda.

Tabel 1 Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		45
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.09184827
Most Extreme Differences	Absolute	.063
	Positive	.063
	Negative	-.060
Test Statistic		.063
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200[c,d]

Sumber: Data Diproses SPSS (2025)

Nilai asymtotik yang dihasilkan sebesar 0,200. Nilai 0,200 > 0,05 berarti menyatakan 45 data yang dipergunakan oleh peneliti terdistribusi dengan normal.

Tabel 2. Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
CI	0,793	1,260
II	0,626	1,598
SIZE	0,766	1,306

Sumber: Data Diproses SPSS (2025)

Nilai tolerance dan VIF terlihat pada Tabel 2 menyajikan hasil uji multikolinearitas. Variabel CI (*Capital Intensity*) memiliki nilai tolerance 0,793 yang berarti 0,793 > 0,10. Selanjutnya, VIF dengan angka 1,260 < 10,00. Dengan demikian, tidak terjadi multikolinearitas pada variabel *capital intensity*.

Variabel II (*Inventory Intensity*) bernilai tolerance 0,626. Nilai 0,626 > 0,10 dan nilai VIF 1,598 < 10,00. Dengan demikian, tidak terjadi multikolinearitas pada variabel *inventory intensity*.

Variabel SIZE (ukuran perusahaan) bernilai tolerance 0,766. Nilai 0,766 > 0,10 dan nilai VIF 1,306 < 10,00. Dengan demikian, tidak terjadi multikolinearitas variabel ukuran perusahaan.

Tabel 3. Uji Heteroskedastisitas

Model		t	Sig.
1	(Constant)	.655	.520
	CI	1.758	.093
	II	.158	.876
	SIZE	-1.527	.141

Sumber: Data Diproses SPSS (2025)

Pada Tabel 3 terlihat bahwa variabel yakni *capital intensity, inventory intensity* dan ukuran perusahaan bernilai sig. > 0,05. Dimana masing-masing bernilai signifikan 0,093, 0,876 dan 0,141 secara berturut-turut.

Tabel 4. Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.500[a]	.250	.196	.09515	1.801

Sumber: Data Diproses SPSS (2025)

Berdasarkan hasil uji autokorelasi yang disajikan pada Tabel 4, Durbin Watson bernilai 1,801. 1,6662 ialah nilai DU pada tingkat signifikansi 5%, maka 4 - DU = 4 - 1,6662 = 2,3338. Nilai DW melebihi nilai DU dan di bawah nilai 4-DU, yaitu 1.6662 < 1.801 < 2.3338. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak ditemukan gejala autokorelasi.

Uji Hipotesis

Uji t dapat memberikan temuan supaya memahami secara parsial dampak dari tiap-tiap variabel independen terhadap variabel dependen. Tabel 5 menyajikan hasil Uji T. Variabel *capital intensity* bernilai signifikan dengan angka 0,001 dimana 0,001 < 0,05. Dengan demikian, capital intensity berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* sehingga hipotesis pertama (H1) diterima.

Tabel 5. Uji T

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.248	.270		.918	.364
	CI	.329	.089	.559	3.684	.001
	II	-.301	.213	-.242	-1.417	.164
	SIZE	-.002	.009	-.035	-.224	.824

Sumber: Data Diproses SPSS (2025)

Variabel *inventory intensity* bernilai 0,164 dimana 0,164 > 0,05. Dengan demikian, *inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* sehingga hipotesis kedua (H2) tidak diterima.

Variabel ukuran perusahaan 0,824 dimana 0,824 > 0,05. Dengan demikian, variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* sehingga hipotesis ketiga (H3) tidak diterima.

Tabel 6. Uji F

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.124	3	.041	4.567	.008[b]
	Residual	.371	41	.009		
	Total	.495	44			

Sumber: Data Diproses SPSS (2025)

Pada Tabel 6 tersaji hasil Uji F dengan nilai Sig sebesar 0,008. Nilai 0,008 < 0,05 sehingga *capital intensity, inventory intensity* dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance* secara simultan.

Tabel 7. Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.500[a]	.250	.196	.09515	1.801

Sumber: Data Diproses SPSS (2025)

Nilai Adjusted R^2 sebesar 0,196 menunjukkan bahwa 19,6% variasi *tax avoidance* dapat dijelaskan oleh *capital intensity, inventory intensity*, dan ukuran perusahaan, sedangkan sisanya sebesar 80,4% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Uji t menghasilkan signifikansi variabel *capital intensity* bernilai 0,001 < 0,05 sehingga dinyatakan bahwa *capital intensity* bepengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahan sektor otomotif yang terdaftar di BEI. Dengan begitu artinya H1 diterima. Hal ini menggambarkan bahwa tingginya tingkat *capital intensity* berakibat pada meningkatnya beban penyusutan, lalu membuat laba perusahaan menurun yang diikuti dengan menurunnya beban pajak yang disetorkan oleh perusahaan. Kecuali tanah, semua aset tetap yang dipunyai perusahaan kelak mengalami penyusutan dan penyusutan tersebut akan menjadi beban perusahaan. Akibat dari beban tersebut, laba sebelum pajak perusahaan akan lebih rendah sehingga laba yang akan dikenakan pajak pun menjadi lebih kecil. Dengan demikian, berinvestasi pada aset tetap, total pajak yang disetorkan perusahaan dapat diturunkan. Selaras dengan penelitian sebelumnya oleh Sari & Indrawan (2022) dan Sari & Ajimat (2023) menyatakan *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance.*

Pengaruh *inventory intensity* terhadap *tax avoidance*

Menurut temuan tabel uji t signifikansi variabel *inventory intensity* bernilai 0,164 > 0,05 sehingga dinyatakan bahwa *inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor otomotif yang terdaftar di BEI. Dengan begitu artinya H2 ditolak. Hal ini menggambarkan bahwa Tinggi rendahnya proporsi antara persediaan dan total aset yang perusahaan miliki tidak memengaruhi tindakan *tax avoidance* suatu perusahaan. Tingkat *inventory intensity* pada suatu perusahaan tidak akan memengaruhi tindakan *tax avoidance.* Beban yang ditimbulkan dari perolehan persediaan memang akan mengurangi laba perusahaan. Namun dampaknya tidak terlalu kuat terhadap tindakan *tax avoidance* (Noveeta et al, 2024). Selaras dengan temuan oleh Sari & Ajimat (2023) yang hasilnya *inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance.*

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*

Studi ini menemukan bahwa signifikansi variabel ukuran perusahaan pada uji t bernilai 0,824 > 0,05 sehingga dinyatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor otomotif yang terdaftar di BEI. Dengan begitu artinya H3 ditolak. Hal ini menggambarkan bahwa skala perusahaan yang diukur dengan sumber daya yang dimilikinya tidak memengaruhi pada tindakan *tax* avoidance yang dilakukan perusahan. Kondisi tersebut karena perusahaan peduli akan risiko yang dapat membuat reputasi perusahaan buruk dikalangan investor dan masyarakat. Temuan hasil ini selaras dengan studi Ulfa et al, (2021) yang mampu menjelaskan, dengan bersumber daya besar perusahaan memanfaatkan sumber dayanya untuk memanfaatkan jasa konsultasi pajak hanya sebagai perencanaan pajak saja, bukan sebagai penghindaran pajak. Temuan hasil ini mendukung temuan terdahulu oleh Rahmania et al, 2023 dan Tobing et al, (2022) yang menghasilkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance.*

KESIMPULAN

Pada studi ini bisa ditarik kesimpulan bahwa variabel *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024, itu mengartikan H_1 diterima. Lalu untuk variabel *inventory intensity* dan ukuran perusahaan tidak bepengaruh terhadap *tax avoidanve* pada perusahaan sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024, itu mengartikan H_2 dan H_3 tidak diterima. Kemudian c*apital intensity, inventory intensity* dan ukuran perusahaan secara simultan memengaruhi *tax avoidance* pada perusahaan sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024, dengan proporsi sebesar 19,6%.

Studi ini terbatas dalam hal data sampel penelitian dikarenakan ada masalah tidak terdistribusinya data dengan normal sehingga perlu dilakukan outlier. Jadi, data yang awalnya sejumlah 60 data tidak dapat dipakai seluruhnya dengan maksimal. Disarankan agar penulis selanjutnya juga dapat menambah bilangan sampel maupun meneliti dengan objek yang berbeda. Kemudian aspek lain yang tidak tercakup pada studi ini seperti *sales growth, leverage, transfer pricing* dan variabel lainnya yang mungkin akan memiliki terhadap *tax avoidance* dapat dijadikan sebagai masukkan untuk variabel independen.

REFERENSI

Amendy, D., & Afandi, A. (2024). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Capital Intensity dan Inventory Intensity terhadap Penghindaran Pajak. *SCIENTIFIC*

JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business, *7*(4), 1225–1238.

Anggie, M. S., & Mahpudin, E. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Subsektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *10*(8), 656–664. https://doi.org/10.5281/zenodo.11112250

Ariyani, S., & Sunarto, S. (2024). Pengaruh Capital Intensity dan Good Corporate Governance Terhadap Penghindaran Pajak. *Gorontalo Accounting Journal*, *7*(1), 125. https://doi.org/10.32662/gaj.v7i1.3334

Ayundasari, A., Sari, D. A. H., & Nurlaksani, M. (2024). PENGARUH TRANSFER PRICING DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP TAX AVOIDANCE. *Prosding Pekan Ilmiah Mahasiswa (PIM)*, *4*(2).

Darsani, P. A., & Sukartha, I. M. (2021). The Effect of Institutional Ownership, Profitability, Leverage and Capital Intensity Ratio on Tax Avoidance. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research*, *1*, 13–22. www.ajhssr.com

Febriyanto, M. I., Hamzah, R. F. A., Sari, W. N., & Suripto. (2023). PENGARUH CAPITAL INTENSITY DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP TAX AVOIDANCE. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*, *11*(2). http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/JIA

Hitijahubessy, W. I., Sulistiyowati, & Rusli, D. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2020. *Jurnal STEI Ekonomi*, *31*(02), 01–10. https://doi.org/10.36406/jemi.v31i02.676

Julianty, I., Agung Ulupui, I. G. K., & Nasution, H. (2023). PENGARUH FINANCIAL DISTRESS DAN CAPITAL INTENSITY TERHADAP TAX AVOIDANCE DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI PEMODERASI. *JURNAL INFORMASI, PERPAJAKAN, AKUNTANSI, DAN KEUANGAN PUBLIK*, *18*(2), 257–280. https://doi.org/10.25105/jipak.v18i2.17171

Kamil, M. I., & Masripah. (2022). Pengaruh Capital Intensity, Risiko Perusahaan, Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Penghindaran Pajak. *AKUA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, *1*(3), 361–369. https://doi.org/10.54259/akua.v1i3.1033

Kompasiana. (2017, March 3). Dugaan Transfer Pricing Toyota. *Kompasiana*.

Lintang, T. A., Napitupulu, I. H., Siregar, D. A., & Syahputra, R. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan dan Leverage terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *JAKP: Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Perpajakan*, *6*(1).

Lukito, D. P., & Sandra, A. (2021). PENGARUH CAPITAL INTENSITY, PROFITABILITAS, DAN FINANCIAL DISTRESS TERHADAP TAX AVOIDANCE. *Jurnal Akuntansi*, *10*(2), 114–125.

Machdar, N. M. (2022). Does Tax Avoidance, Deferred Tax Expenses and Deferred Tax Liabilities Affect Real Earnings Management? Evidence from Indonesia. *Institutions and Economies*, *14*(2), 117–148. https://doi.org/10.22452/IJIE.vol14no2.5

Monika, C. M., & Noviari, N. (2021). The Effects of Financial Distress, Capital Intensity, and Audit Quality on Tax Avoidance. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research*, *5*(6), 282–287. www.ajhssr.com

Noveeta, R., Azizah, I. N., Angraini, R., & Jaelani, Y. (2024). *PENGARUH CAPITAL INTENSITY DAN INVENTORY INTENSITY TERHADAP TAX AVOIDANCE (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Consumer Non-Cyclicals yang Terdaftar di BEI Periode 2021-2023)*. *4*(2). www.bps.go.id

Nugrahadi, E. W., & Rinaldi, M. (2021). *The Effect of Capital Intensity and Inventory Intensity on Tax Avoidance at Food and Beverage Subsector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX)*. https://www.idx.co.id.

Nurdiansyah, R., & Masripah. (2023). Factors causing tax avoidance practices in multinational companies: Evidence from Indonesia. *International Journal of Research in Business and Social Science (2147- 4478)*, *12*(3), 391–398. https://doi.org/10.20525/ijrbs.v12i3.2565

Pratomo, D., Nazar, M. R., & Pratama, R. A. (2022). Pengaruh Inventory Intensity, Karakter Eksekutif, Karakteristik CEO Terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tahun 2016-2020. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, *22*(3), 1999. https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i3.2871

Rahmania, A., Rosmadita, F., Zahira, S., & Setiowati, U. (2023). PENGARUH INVENTORY INTENSITYDAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK. *Prosding Pekan Ilmiah Mahasiswa (PIM)*, *4*(1).

Rahmawati, & Irawati, W. (2023). Pengaruh Inventory Intensity, Kepemilikan Institusional dan Transfer Pricing terhadap Tax Avoidance The Effect of Inventory Intensity, Institutional Ownership and Transfer Pricing on Tax Avoidance. *Monex - Journal of Accounting Research*, *12*(02).

Rini, I. G. A. I. S., Dipa, M., & Yudha, C. K. (2022). Effects of Transfer Pricing, Tax Haven, and Thin Capitalization on Tax Avoidance. *Jurnal Ekonomi & Bisnis JAGADITHA*, *9*(2), 193–198. https://doi.org/10.22225/jj.9.2.2022.193-198

Sari, I. R., & Kurniato, C. A. (2022). *PENGARUH PROFITABILITAS, DEBT COVENANT DAN TRANSFER PRICING TERHADAP TAX AVOIDANCE PADA PERUSAHAAN SEKTOR ENERGI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2016-2021*. *5*(4), 2615–3009.

Sari, M. R., & Indrawan, I. G. A. (2022). Pengaruh kepemilikan instutional, capital intensity dan inventory intensity terhadap Tax Avoidance. *Owner*, *6*(4), 4037–4049. https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1092

Sari, N. L., & Ajimat. (2023). Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity, dan Leverage terhadap Tax Avoidance. *AKUA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, *2*(4), 279–285. https://doi.org/10.54259/akua.v2i4.1953

Sekar Pembayun Khamisan, M., & Dwi Astuti, C. (2023). THE EFFECT OF CAPITAL INTENSITY, TRANSFER PRICING, AND SALES GROWTH ON TAX AVOIDANCE WITH COMPANY SIZE AS A MODERATION VARIABLE. *DEVOTION Journal of Research and Community Service*, *4*(3). http://devotion.green-

Setyaningsih, F., Nuryati, T., Rossa, E., & Machdar, N. M. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Capital Intensity terhadap Tax Avoidance. *SINOMIKA Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Ekonomi Dan Akuntansi*, *2*(1), 35–44. https://doi.org/10.54443/sinomika.v2i1.983

Sukrianingrum, D. R., Madjid, S., Qudsiyyah, Z. C., & Suhono, S. (2022). Does Transfer Pricing, Capital Intensity and Inventory Intensity Affect Tax Avoidance in Mining Sector Companies? *YUME : Journal of Management*, *5*(2), 227–237. https://doi.org/10.37531/yume.vxix.546

Susanto, S. (2022). URGENSI PENGATURAN TAX AVOIDANCE DALAM PERATURAN PERPAJAKAN DI INDONESIA. *Jurnal El-Dusturie*, *1*(2), 89–113. https://doi.org/https://doi.org/10.21154/eldusturie.v1i2.5129

Tax Justice Network. (2024). *State of Tax Justice 2024*.

Tobing, M. G. L., Sibarani, P., & Ratna, R. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Penghindaran Pajak (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *JAKP: Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Perpajakan*, *5*(2).

Ulfa, E. K., Suprapti, E., & Latifah, S. W. (2021). The Effect of CEO Tenure, Capital Intensity, and Firm Size On Tax Avoidance. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, *11*(1), 77–86. https://doi.org/10.22219/jrak.v11i1.16140

Winarto, & Daito, A. (2021). *Can Thin Capitalization And Transfer Pricing Activities Reduce The Tax Burden? 2*(1). https://doi.org/10.38035/dijefa.v2i1

Yustrianthe, R. H. (2022). *KOMITE AUDIT, INTENSITAS MODAL, UKURAN PERUSAHAAN DAN TAX AVOIDANCE: STUDI EMPIRIS INDONESIA*. *6*. https://doi.org/10.26460/ad.v6i1